

Penguatan Moderasi Beragama melalui Pengajaran Pasraman, Pengajian, dan Pelayanan Gereja di Desa Tumbang Liting, Kalimantan Tengah

Raisa Vienletia¹, Pransinartha², Rahmadi Nirwanto³, Muhamad Kholil^{*4}, Dhea Elvionita Surya⁵, Noor Laila⁶, Tasya Slavinka Yuan⁷, Ahmad Muzakir⁸, Ardo Saputra⁹, Fitriani Ulfah¹⁰, Lola Monica¹¹, Nova Talia¹², Jestina Putri¹³, Putri Kesia Mardika¹⁴

^{1,2,3,5,6,7,8,9,10,11,12,13} IAIN Palangkaraya, Indonesia

⁴ UIN Salatiga, Indonesia

¹⁴ IAKN Manado, Indonesia

*e-mail: muhamadkholil1411@gmail.com⁴

Abstrak

Potret kehidupan multikultural dapat dilihat di Desa Tumbang Liting dimana terdapat 3 agama yang tinggal dalam satu desa dengan aman dan damai. Akan tetapi kemajemukan ini tidak menutup kemungkinan akan terjadinya perpecahan sehingga dibutuhkan langkah preventif yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Permasalahan yang terjadi di Desa Tumbang Liting terkait dengan penguatan moderasi beragama yaitu kurangnya tenaga pengajar yang kompeten dalam memberikan penguatan nilai moderasi beragama, sehingga dikhawatirkan akan terjadinya kesalahan pemahaman moderasi beragama sehingga menjadi perpecahan. Tujuan dari pengabdian ini adalah mencari solusi berama penguatan nilai moderasi beragama sehingga tidak akan terjadi perpecahan dalam tubuh warga desa seperti kurangnya tenaga pengajar, kurangnya bahan ajar, dan kurangnya partisipasi masyarakat menjadi kendala dalam kegiatan ini. Pengabdian ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) yang diawali dengan pembahasan strategi program, aksi dan monitoring dan ditutup dengan evaluasi. Hasil dari pengabdian ini adalah terjadinya perubahan yang cukup signifikan terkait dengan pemahaman moderasi beragama serta perubahan dalam penggunaan tempat ibadah dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan. Selain hal tersebut kenaikan ini juga dilihat dari partisipasi dan intensitas dalam kegiatan penguatan moderasi beragama diberbagai tempat ibadah

Kata kunci: Desa Tumbang Liting, Multikultural, Moderasi Beragama

Abstract

A portrait of multicultural life can be seen in Tumbang Liting Village where there are 3 religions living in one village safely and peacefully. However, this diversity does not rule out the possibility of division, so appropriate preventive measures are needed to overcome this problem. The problems that occur in Tumbang Liting Village are related to strengthening religious moderation, namely the lack of competent teaching staff in providing reinforcement of religious moderation values, so it is feared that there will be a misunderstanding of religious moderation which will lead to division. The purpose of this service is to find a solution together with strengthening the values of religious moderation so that there will be no division within the village community such as a lack of teaching staff, lack of teaching materials, and lack of community participation as obstacles in this activity. This service uses the Participatory Action Research (PAR) method which begins with a discussion of program strategies, actions and monitoring and ends with an evaluation. The results of this service are quite significant changes related to the understanding of religious moderation and changes in the use of places of worship in carrying out religious activities. In addition, this increase can also be seen from the participation and intensity of activities to strengthen religious moderation in various places of worship.

Keywords: Multicultural, Religious Moderation, Tumbang Liting Village

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini moderasi beragama menjadi hal krusial yang menjadi pusat perhatian tidak hanya di Indonesia saja bahkan perhatian ini juga sudah menjadi perhatian dunia. Istilah moderasi beragama yang seringkali digaungkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia merujuk pada sebuah sikap menghargai segala perbedaan yang ada pada masing-masing individu, inklusivisme, serta mencegah adanya intoleransi bagi masyarakat multikultural (Ikhwani dkk.,

2023). Menurut Azra (2020) moderasi beragama diartikan sebagai pusat menjaga keseimbangan dalam menjalankan kehidupan dimasyarakat yang multikultural sehingga penerapan moderasi beragama yang berkelanjutan perlu untuk terus digalakkan. Sementara itu menurut Amin Abdullah dalam (Saihu & Aziz, 2020) moderasi beragama adalah sebuah pengintegrasian ilmu yaitu ilmu agama dan umum sehingga akan menghasilkan *out put* manusia yang moderat sehingga mampu memberikan pandangan yang luas, terbuka, dan toleran.

Sejalan dengan hal yang diungkapkan diatas, penerapan moderasi beragama difungsikan untuk memberikan kenyamanan terhadap kehidupan masyarakat terutama masyarakat Indonesia yang kaya akan keberagaman seperti agama, budaya, bahasa (Ayunda dkk., 2022). Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia diibaratkan sebagai belati bermata ganda, jika belati tersebut dapat dimanfaat dengan baik maka belati itu akan berfungsi sebagaimana mestinya, jika belati tersebut disalahgunakan maka akan menjadi malapetaka (Sirait, 2024). Perumpaan ini juga dapat diimplementasikan dengan bangsa Indonesia apabila keberagaman dijaga dengan baik akan menghasilkan kehidupan yang harmonis, apabila tidak dijaga maka akan menjadikan kehancuran.

Akan tetapi, pengimplementasian moderasi beragama dalam masyarakat yang multikltural seperti di Indonesia tidak selalu berjalan dengan apa yang diharapkan. Berbagai macam tantangan muncul menjadi batu penghalang dalam lancarnya pelaksanaan program ini, beberapa tantangan tersebut antara lain kurangnya pengajar keagamaan, kurangnya dialog antar umat beragama dan masih banyak lagi yang lainnya (Fitri, 2023). Dampak dari tantangan yang tidak segera diatasi akan menyebabkan bertambahnya kasus intoleransi yang ada di Indonesia. Menurut survey yang telah dilakukan oleh Setara Institute menunjukkan hasil dari tahun 2020-2022 mengalami peningkatan kasus intoleransi dengan jumlah 95 kasus, hal ini akan menjadi lebih parah jika tidak ada penanganan khusus terkait dengan moderasi beragama serta akan menghambat tujuan dari adanya *Sustainable Development Goals* (SDGs) (El Ishaq dkk., 2023).

Sehubungan dengan hal diatas, salah satu langkah dalam mendukung adanya *Sustainable Development Goals* (SDGs) ke-16 terkait dengan perdamaian, keadilan, serta kelembagaan yang kuat adalah dengan cara pengabdian kepada masyarakat yang mencakup berbagai macam lini seperti pendidikan, pelayanan publik, serta pelayanan kepada masyarakat (Setianingtiast dkk., 2019). Sehingga dengan adanya program ini dapat memberikan *impact* besar dalam menciptakan lingkungan masyarakat damai, inklusif, serta memperkuat adanya kohesi sosial diantara masyarakat yang satu dengan yang lain (Lubis & Mailin, 2024).

Desa Tumbang Liting merupakan desa yang memiliki masyarakat yang multikultural yang dibuktikan dengan terdapatnya 3 (tiga) agama yang saling hidup berdampingan satu sama lainnya, tiga agama tersebut adalah Hindu Kaharingan, Kristen, serta Islam. Prosentasi penganut kepercayaan di Desa Tumbang Liting yaitu penganut agama Hindu memiliki prosentasi yang paling tinggi yaitu 60,55%, dilanjutkan dengan Kristen yaitu 29,11% dan terakhir yaitu Islam 10,34. Kemultikuluturan ini juga dapat dilihat dari kehidupannya yang mana dalam satu rumah terdapat tiga agama yang dapat hidup saling berdampingan satu sama lainnya.

Meskipun kehidupan masyarakat Desa Tumbang Liting berjalan dengan baik dan harmonis tidak menutup kemungkinan jika masyarakat dan penerus desa disana yang dapat dikatakan sebagai remaja dan anak-anak tidak dibekali dengan pemahaman moderasi beragama yang kuat dapat menjadikan kehidupan mereka menjadi tidak terarah bahkan bisa sampai perpecahan dikarenakan minimnya pemahaman terkait dengan moderasi bergama. Permasalahan yang muncul di Desa Tumbang Liting terkait dengan penguatan nilai moderasi beragama yaitu terkait dengan kurangnya tenaga pengajar yang berkaitan dengan hal-hal keagamaan. Minimnya tenaga pengajar keagamaan membuat anak-anak di Desa Tumbang Liting membuat pemahaman akan moderasi beragama menjadi kurang, selain hal tersebut kekurangan ini membuat anak-anak kurang mendalami pengajaran keagamaan terkait dengan agama mereka.

Sehingga dengan begitu sebagai salah satu penerapan dari tridharma perguruan tinggi kami sebagai mahasiswa melaksanakan pengabdian kepada masyarakat Tumbang Liting dengan cara mengajarkan pemahaman moderasi sesuai dengan bidang agama yaitu Hindu, Kristen dan Islam yang diimplementasikan dengan pengajaran pasraman, pelayanan gereja, serta pengajian. Program ini dipilih karena dianggap menjadi salah satu alternatif sementara dalam mengatasi

permasalahan diatas terkait dengan kurangnya tenaga pengajar keagamaan di Desa Tumbang Liting.

Pengabdian yang kami jalankan ini terdapat korelasi dengan pengabdian-pengabdian terdahulu yang salah satunya dilakukan oleh (Zulkifli, 2021) yang mana dalam pengabdian tersebut menghasilkan sebuah kesimpulan yaitu penerapan moderasi beragama yang dilakukan di sekola-sekolah yang ada di Indonesia memberikan hasil positif terhadap kenaikan sikap toleransi yang dimiliki oleh siswa terhadap perbedaan keyakinan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas maka kami tertarik untuk melakukan pengabdian berjudul "Mengatasi Tantangan dalam Pengajaran Pasraman, Pelayanan Gereja, dan Pengajian: Pengalaman Pengabdian Masyarakat di Desa Tumbang Liting". Telah terdapat berbagai literatur yang membahas terkait dengan moderasi beragama dalam lingkup pendidikan dan komunitas salah satunya adalah yang dilakukan oleh Zulkifli di atas, akan tetapi gap yang diberikan dalam pengabdian kali ini adalah mengisi kekosongan hasil pengabdian terdahulu yang sangat terbatas dalam membahas hal terkait pengajaran Pasraman, pengajian, dan pelayanan gereja di lingkungan masyarakat pedesaan dengan cara mengeksplere bagaimana cara pengajaran yang menyenangkan serta mengetahui tentantan dan keberhasilan selama proses pengabdian berlangsung.

2. METODE

Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan pengabdian kali ini yaitu dengan metode *Participatory Action Reseaech* (PAR). Metode PAR merupakan salah satu metode pengabdian yang mana tidak hanya pengabdi saja yang bergerak, akan tetapi seluruh elemen masyarakat turut serta dalam kegiatan yang dilakukan secara bersama sehingga terjadinya kolaborasi yang relevan yang akan menghasilkan sebuah perbaikan ke arah yang lebih baik lagi kedepannya, dengan begitu diperlukannya refleksi kritis terhadap hal-hal yang berkaitan (Rahmat & Mirnawati, 2020)

Dalam pengimplementasian metode PAR ini terdapat beberapa langkah yang harus dijalankan. Menurut (Afwadzi, 2020) langkah langkah yang harus dilaksanakan dalam pelaksanaan metode ini yaitu sebagai berikut: 1) *To know* yaitu kegiatan Dimana kita mengumpulkan informasi mengenai keadaan masyarakat dengan proses berbaur dengan masyarakat sekitar. 2) *To Understand* yaitu pemahaman terkait dengan periset terkait dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi serta bagaimana usaha yang dapat dilakukan oleh pemerintah desa, masyarakat, dan tim pengabdian. 3) *To Plan* dalam tahap ini tim pengabdian bersama dengan pemerintah desa, masyarakat, dan tim pengabdian bersama-sama mencari solusi terkait dengan permasalahan tersebut dengan beberapa cara seperti matrik perencanaan operasional (MPO). 4) *To Action* dalam pelaksanaan ini tim pengabdian bersama masyarakat melakukan usaha-usaha dalam mengatasi permasalahan yang melibatkan partisipasi dari *stake holder* serta masyarakat. 5) *To Reflect* bagian dimana dilakukannya evaluasi bersama dengan seluruh elemen untuk mencari usaha berkelanjutan sehingga untuk kedepannya diharapkan mampu memberikan inovasi seiring dengan perkembangan zaman.

Metode PAR ini kami laksanakan secara 40 hari dengan speseifikasi yaitu sebagai berikut: 1) *To Know* dan *To Understand* dalam tahapan ini kelompok kami menggunakan waktu 1 minggu dalam mengetahui dan memahami kendala yang terjadi terkait dengan permasalahan moderasi beragama. Dua tahap yang kita lakukan juga berfungsi untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya melalui wawancara dengan perangkat desa, warga desa, mantir adat, dan pemka agama. 2) *To Plan* dalam tahapan ini kamu menggunakan waktu kurang lebih 1 minggu hal ini dilakukan dengan melibatkan berbagai macam elemen terkait sehingga akan memberikan hasil yang sesuai dengan apa yang diinginkan. 3) *To Action* dalam tahapan ini kami menggunakan waktu kami semaksimal mungkin yaitu kurang lebih 3 minggu. 4) *To Reflect* pada tahapan refleksi ini kami menggunakan waktu 5 hari dengan menggabungkan kritikan, saran, serta evaluasi dari berbagai macam pihak sehingga akan menjadikan kegiatan yang berlanjut untuk kedepannya menjadi lebih baik.

Dalam rangka mengukur keberhasilan program Pengabdian Masyarakat di Desa Tumbang Liting secara lebih terstruktur, deskripsi evaluasi yang mencakup parameter evaluasi yang relevan adalah

- a. Partisipasi dan Keterlibatan dalam Komunitas Masyarakat
Mengukur jumlah warga komunitas yang berpartisipasi dalam acara-acara seperti kajian agama, kebaktian gereja, dan pengajaran Pasraman. Mengamati antusiasme masyarakat dan melihat perubahan tingkat keterlibatan aktivitas keagamaan setelah program pengabdian dilaksanakan.
- b. Pemanfaatan tempat ibadah
Memonitoring seberapa sering tempat ibadah yang sebelumnya kurang dimanfaatkan dalam setiap agama, dan yang sekarang ini digunakan. Indikator ini penting untuk menentukan apakah program pengabdian kepada masyarakat yang sudah dilakukan oleh tim telah meningkatkan penggunaan rumah ibadah dan keaktifan masyarakat untuk beribadah.
- c. Pemahaman konsep moderasi beragama
Menilai pemahaman masyarakat tentang moderasi beragama melalui pengamatan dan observasi partisipatif melalui interaksi dengan masyarakat, khususnya dengan kaum muda dan anak-anak yang menjadi fokus utama program tim pengabdian di Desa Tumbang Liting.
- d. Keefektifan Pelaksanaan Program
Mengevaluasi efektivitas dan efisiensi cara pelaksanaan program pengabdian seperti pengajian, kebaktian di gereja, siraman rohani, dan pengajaran Pasraman. Hal ini mencakup bagaimana prosedur dan tata cara pelaksanaan program, keterlibatan masyarakat, dan kapasitas tim untuk mengubah strategi pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan Masyarakat.
- e. Respon dari Pemangku Kepentingan
Tanggapan dari pemerintah desa, pemimpin tempat ibadah, kelompok pemuda, dan lembaga pendidikan tentang seberapa baik program tersebut bekerja untuk mempromosikan moderasi beragama dan kerukunan antarumat beragama disertakan dalam evaluasi ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pelaksanaan Pengabdian

Intoleransi di masa akhir-akhir semakin tak terbendung dikarenakan kemudahan akses teknologi. Perbuatan intoleransi ini merupakan perbuatan yang dapat merusak keharmonisan, kesejahteraan, dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat terkhusus dalam lingkungan masyarakat yang multikultural. Sehingga dari permasalahan tersebut diperlukannya aksi yang dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. terdapat beberapa aksi yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat Desa Tumbang Liting dalam menekan terjadinya intoleransi ditengah-tengah masyarakat. Aksi yang dilakukan oleh kelompok 12 dalam masa pengabdian kepada masyarakat Desa Tumbang Liting yaitu sebagai berikut:

3.1.1. Strategi Pelaksanaan Program

Pengabdi Masyarakat Nusantara Moderasi Beagama merupakan gagasan yang diinisiasi oleh 3 kampus yang ada di Palangkaraya Kalimantan Tengah. Kegiatan ini dilaksanakan guna memberikan pengalaman terjun langsung dalam kehidupan masyarakat multikltural bagi mahasiswa. Desa Tumbang Liting merupakan salah satu tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian Dimana di dalam masyarakat terdapat kehidupan mltikltural baik dari agama, budaya, suku, dan masih banyak lagi. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Tim Pengabdian kelompok 1 berfokus pada moderasi beragama denagn rentang watu 40 hari.

Proses pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim pengabdian kelompok 12 pada tahap awal yaitu mencari tahu terkait bagaimana kondisi kehidupan warga yang ada di Desa Tumbang Liting. Kegiatan yang dilakukan diawal ini kita menggandeng *stake*

holder, masyarakat, mantir adat 3 (tiga) agama yaitu Hindu, Kristen, dan Islam, Kepala Sekolah SD Negeri Tumbang Liting.

Kegiatan yang dilakukan dalam mencari tahu kondisi lingkungan yang ada di Desa Tumbang Liting baik itu kondisi masyarakat, ekonomi, keagamaan, serta infrastruktur dilakukan dengan cara mewawancarai beberapa tokoh penting seperti PJ Kepala Desa, mantir adat, pemuka agama, ketua RT, serta masyarakat desa sehingga diperoleh data yang valid terkait dengan permasalahan yang ada terutama dalam hal moderasi beragama yang mana data tersebut dapat dijadikan sebagai langkah awal dalam menganalisis program kerja yang akan dilakukan secara matang, selain hal tersebut informasi ini juga digunakan oleh tim pengabdian sebagai acuan dalam memetakan dimana dan siapa yang harus menjadi sasaran dalam pendampingan ini.

Kemudian setelah mendapatkan informasi terkait dengan permasalahan yang ada terkait dengan keagamaan diperlukannya strategi apa saja yang harus dilaksanakan sebagai langkah *preventif* dalam menghindari perpecahan. Strategi pelaksanaan program dalam rangka meningkatkan pemahaman terkait dengan moderasi beragama yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat kelompok 12 yaitu sebagai berikut.

Table 1. *Strategi Pelaksanaan Program*

No.	Program Kerja	Bidang	Pelaksana	Tempat	Sasaran
1.	Pengajaran Pasraman	Keagamaan	Tim Pengabdian kelompok 12	Balai	Pemeluk Agama Hindu
2.	Pelayanan Gereja	Keagamaan	Tim Pengabdian kelompok 12	Gereja	Pemeluk Agama Kristen
3.	Ibadah Ngaji dan Pengajian	Keagamaan	Tim Pengabdian kelompok 12	Masjid	Pemeluk Agama Islam
4.	Siraman Rahani	Keagamaan	Tim Pengabdian kelompok 12	SDN Tumbang Liting	Siswa (i) Sekolah Dasar

Dari data di atas dapat diketahui bahwa pendampingan ekstra diperlukan bagi masyarakat yang beragama Islam, hal ini dikarenakan sesuai dengan data yang ada masyarakat desa yang tinggal di Desa Tumbang Liting penganut agama Hindu memiliki prosentasi yang paling tinggi yaitu 60,55%, dilanjutkan dengan Kristen yaitu 29,11% dan terakhir yaitu Islam 10,34 dan rata-rata orang Islam yang berada di desa ini mualaf sehingga perlu pendampingan lebih guna memperkuat pengetahuan terkait dengan moderasi beragama.

3.1.2. Aksi Program Kerja dan Monitoring Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait seperti perangkat desa, mantir adat, pemuka agama, masyarakat dan seluruh elemen yang tergabung didalamnya. Kegiatan ini dilaksanakan selama kurang lebih seminggu. Pelaksanaan koordinasi dengan berbagai pihak ini difungsikan untuk mengetahui dan memahami permasalahan-permasalahan apa yang terjadi ditengah-tengah masyarakat Tumbang Liting. Sehingga dengan adanya koordinasi dan konfirmasi dengan pihak tersebut dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman terkait dengan kegiatan apa yang akan dilaksanakan.

Permasalahan yang terjadi di Desa Tumbang Liting terkait dengan hal moderasi beragama yang telah didiskusikan oleh berbagai macam pihak menemukan titik temu yaitu terkait dengan kurangnya tenaga pengajar keagamaan serta kurangnya bahan ajar yang dimiliki. Hal ini akan memberikan dampak bagi kurangnya pemahaman yang mendalam terkait dengan keagamaan yang dimiliki tidak hanya dikalangan masyarakat saja, akan tetapi juga dikalangan anak muda dan anak kecil.

Langkah selanjutnya yang dilakukan setelah mengetahui dan memahami terkait dengan permasalahan tindakan yang diambil adalah memetakan program kerja dengan menyusun perencanaan yang tepat dalam mengatasi masalah tersebut yang dilakukan selama kurang lebih 1 minggu. program kerja yang disepakati antara tim pengabdian serta warga desa yaitu dengan memberikan pengajaran terkait dengan 3 agama yang ada di desa Tumbang Liting. Perencanaan

ini kita selalu diskusikan dengan pihak terkait agar tidak terjadi kesalahan komunikasi dan agar acara ini dapat berjalan dengan lancar. Perencanaan ini kita lakukan dengan membagi kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan, materi apa yang akan disampaikan, beserta siapa saja yang akan terjun. Sehingga dengan perencanaan yang matang dan jelas akan memberikan langkah yang mudah dan terarah.

Proses selanjutnya yang dilakukan oleh tim pengabdian kelompok 12 yaitu *action* atau aksi. Aksi yang kita lakukan di Desa Tumbang Liting dilakukan kurang lebih selama 21 hari dengan melaksanakan program yang telah disepakati salah satunya terkait dengan moderasi beragama. Pelaksanaan program tersebut yaitu sebagai berikut:

3.1.3. Pengajaran Pasraman dan Pelayanan Basarah

Pengajaran pasraman merupakan sebuah lembaga pendidikan Hindu non-formal yang mana tujuan diadakannya pasraman ini agar anak-anak dan seluruh masyarakat yang menganut agama Hindu dapat mengerti dan belajar terkait dengan tata cara peribadatan, kitab suci, ritual-ritual, dan masih banyak lagi yang lainnya. Selain memberikan pengajaran pasraman juga dijadikan sebagai salah satu wadah dalam memperkuat rasa kebersamaan dan identitas antara umat beragama Hindu.

Dalam pengabdian yang dilakukan oleh tim pengabdian terutama yang beragama Hindu, kegiatan yang dilakukan adalah mengajarkan anak-anak dalam pembuatan pasrana sangku yaitu seperangkat peralatan yang digunakan sebagai sarana ibadah basarah, serta pengajaran terkait dengan ngandayu yaitu puji-pujian kepada Tuhan Ranying Hatala.



Gambar 1. Pengajaran Tim Pengabdian kepada Masyarakat

Dalam pengajaran Pasraman tim pengabdian kepada masyarakat menghadapi sejumlah tantangan, khususnya dalam upaya mereka untuk memberikan pendidikan yang menyeluruh atau holistik dan efisien kepada anak-anak dan masyarakat Hindu. Salah satu kendala utama adalah kurangnya sumber daya, termasuk pengajar yang sesuai dan bahan ajar yang memenuhi kebutuhan anak-anak pada tingkat spiritual dan budaya. Selain itu, keterbatasan waktu dan dukungan masyarakat menjadi tantangan untuk mempertahankan program pengajaran dengan sistem yang berkelanjutan.

Untuk mengatasi kendala ini, berbagai taktik harus digunakan secara bersamaan. Agar pengajar dapat menyampaikan konten dengan gaya yang menarik dan mudah dipahami anak-anak, tim pengabdian kepada masyarakat harus terus berupaya meningkatkan standar pengajaran melalui inovasi dalam metode pengajaran, seperti penggunaan media audiovisual atau pendekatan praktik langsung, untuk memperkaya pengalaman belajar anak-anak Hindu dalam pemahaman multikultural dan keagamaan dalam konteks moderasi beragama.

Mempertahankan dan meningkatkan rasa kebersamaan dan identitas keagamaan dalam masyarakat yang semakin beragam merupakan tantangan lain yang dihadapi oleh tim pengabdian kepada masyarakat. Untuk mencapainya, diperlukan strategi partisipatif dan inklusif, yang memungkinkan setiap orang dalam masyarakat—termasuk non-Hindu—dapat menikmati manfaat pasraman. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan lingkungan yang damai dan mendukung, sangat penting untuk melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam perencanaan dan pelaksanaan acara keagamaan Hindu.

Dalam pengajaran yang lebih spesifik tantangan berikutnya adalah memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diberikan kepada umat Hindu masih berlaku dan tidak terkikis oleh modernisasi, seperti dalam kasus pembangunan fasilitas sangku dan pengajaran ngandayu. Oleh karena itu, upaya berkelanjutan untuk mempertahankan adat istiadat dan budaya setempat harus dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai pengetahuan lokal ke dalam semua aspek pengajaran keagamaan dalam Pasraman.

Secara umum, pengajaran pasraman memerlukan dedikasi dan kerja keras dari berbagai pihak, termasuk pengajar, umat, dan masyarakat luas. Kendala-kendala ini dapat diatasi, sehingga pasraman dapat terus berfungsi sebagai fasilitas pendidikan yang berharga yang membentuk pikiran dan moral generasi Hindu berikutnya

3.1.4. Pelayanan Gereja

Pelayanan gereja merupakan sebuah aktifitas yang dilaksanakan oleh tim pengabdian masyarakat kelompok 12 yang dilaksanakan setiap Sabtu dan Minggu. Pada pelayanan ini, tim pengabdian masyarakat bekerja sama dengan tim pelayanan setempat sehingga menciptakan sebuah kolaborasi yang menawan. Sebelum melaksanakan pelayanan ini tim pengabdian yang beragama Hindu pada awalnya berkoordinasi dengan mantir adat setempat terkait bagaimana proses peribadatan di daerah tersebut, kemudian dilanjutkan dengan memulai pelayanan sesuai dengan arahan yang diberikan oleh mantir adat di Desa Tumbang Liting.

Selain mengadakan pelayanan gereja tim pengabdian juga memperkenalkan adanya moderasi beragama kepada jemaat yang sedang beribadah pada hari itu, kemudian dikemudian hari tim pengabdian yang beragama Kristen juga mengajarkan anak-anak yang beragama Kristen untuk bermain piano sehingga anak-anak yang ada di Desa Tumbang Liting mampu untuk memainkan alat musik sebagai salah satu alat yang ada dalam peribadatan. Pengajaran ini dilakukan oleh tim pengabdian agama Kristen yang memang menempuh pendidikan dalam bidang tersebut, sehingga akan lebih memberikan pemahaman yang mendalam.

Kemudian disamping memainkan alat musik tim pengabdian juga memberikan pemahaman dasar terkait dengan moderasi beragama sehingga mereka memiliki bekal yang dapat mereka bawa agar dapat menghargai satu sama lainnya dan tidak akan menimbulkan perpecahan.



Gambar 2. Pelayanan Gereja

Melaksanakan pelayanan pada ibadah gereja di Desa Tumbang Liting juga terdapat tantangan bagi tim pengabdian Masyarakat. Untuk memahami praktik peribadatan desa, anggota tim yang beragama Hindu harus terlebih dahulu berunding dengan mantir adat di daerah tersebut. Ini berarti menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda dari rutinitas mereka sendiri dan memperlakukan adat istiadat setempat dengan kepekaan dan rasa hormat.

Selain itu, memperkenalkan konsep moderasi beragama kepada jemaat juga tidak mudah. Tantangannya terletak pada bagaimana menyampaikan pesan-pesan tersebut dengan cara yang dapat diterima oleh semua pihak. Perlu kehati-hatian dan kepekaan yang tinggi agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Bekerja sama dengan tim pelayanan gereja setempat adalah upaya dilakukan untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut. Melalui kerjasama ini, tim pelayanan gereja dan tim pengabdian kepada

masyarakat mampu menyempurnakan strategi mereka untuk memenuhi kebutuhan dan harapan jemaat dengan lebih baik.

Mengajarkan musik kepada anak-anak Kristen merupakan cara yang baik untuk menanamkan nilai-nilai moderasi agama sekaligus berupaya meningkatkan partisipasi mereka dalam acara-acara ibadah. Anak-anak dapat belajar tentang keragaman dan rasa hormat terhadap orang lain dengan cara yang positif dan menyenangkan melalui musik. Dalam upaya untuk membekali jemaat dengan informasi yang akan meningkatkan rasa hormat di antara berbagai komunitas, tim pelayanan gereja juga memberikan mereka konsep dasar tentang moderasi beragama. Langkah ini dimaksudkan untuk mencegah konflik dan justru memupuk hubungan yang akrab di antara jemaat. Selain memupuk toleransi, inisiatif ini bertujuan untuk menjadikan Desa Tumbang Liting sebagai tempat yang ramah dan tenteram bagi semua kalangan.

3.1.5. Ibadah Ngaji dan Pengajian

Ibadah Ngaji dan pengajian merupakan program kerja yang dirancang sedemikian rupa guna memperkuat moderasi beragama bagi masyarakat yang beragama Islam. Sebagai masyarakat yang minoritas serta kekurangan guru pengajar membuat masyarakat Islam mengalami kehausan akan ilmu pengetahuan terkait dengan ajaran ibadah mereka. Selain itu pemahaman yang berbeda yang terdapat dalam tubuh agama Islam akan memicu adanya konflik antara satu warga dengan warga yang lainnya, hal ini dikarenakan pemahaman yang kurang terkait agama yang mereka anut.

Dalam pelaksanaannya ibadah ngaji serta pengajian dilakukan dengan cara mengenalkan ajaran agama yang mendasar, hal ini dikarenakan rata-rata masyarakat yang memeluk Islam bukanlah dari lahir, akan tetapi mereka muallaf, kemudian setelah memberikan ajaran agama yang mudah dipahami dilanjutkan dengan pengajaran kitab suci, dilanjutkan dengan pembacaan shalawat terhadap Nabi Muhammad saw, dan terakhir dilanjutkan dengan pengisian materi terkait dengan moderasi beragama. Akan tetapi dalam pelaksanaannya terdapat beberapa tantangan yang cukup urgent harus segera diselesaikan.



Gambar 3. Ibadah Mengaji

Ketersediaan sumber daya, khususnya guru pengajar, merupakan tantangan utama dalam pelaksanaan program "Ibadah Ngaji dan Pengajian", yang bertujuan untuk mendorong moderasi beragama di kalangan penduduk Muslim yang kurang terwakili atau minoritas dalam Masyarakat di Desa Tumbang Liting. Salah satu kendala utama bagi masyarakat untuk memperoleh pengetahuan yang akurat dan komprehensif adalah kurangnya pengajar agama Islam yang sesuai dengan kualifikasinya. Akibatnya, tidak jarang terjadi kesenjangan pengetahuan di kalangan masyarakat Muslim yang dapat menyebabkan kesalahpahaman saat menjalankan ajaran agama mereka, khususnya di kalangan umat Islam yang muallaf.

Lebih jauh, kendala yang signifikan adalah perbedaan penafsiran dalam agama Islam. Perbedaan penafsiran agama yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan perdebatan di antara penduduk setempat yang menjalankan agama yang sama tetapi memiliki persepsi yang berbeda. Ketidaktahuan dan pemahaman yang dangkal tentang doktrin agama berisiko meningkatkan keresahan sosial dan berpotensi dapat memperburuk hubungan di antara umat Islam.

Untuk mengatasi masalah ini, berbagai upaya dilakukan untuk memperkenalkan ajaran Islam secara bertahap, dimulai dengan prinsip-prinsip dasar. Karena sebagian besar umat Islam di daerah tersebut adalah mualaf, penting untuk menggunakan pendekatan yang mudah dipahami dan dapat diterapkan secara kontekstual. Setelah penanaman dasar-dasar agama, pengajaran berlanjut ke tingkat yang lebih mendalam, meliputi pengetahuan tentang kitab suci, membaca shalawat terhadap Nabi Muhammad SAW, dan akhirnya mencakup topik-topik yang berkaitan dengan moderasi beragama. Diharapkan bahwa strategi ini tidak hanya akan meningkatkan pengetahuan agama tetapi juga menumbuhkan toleransi dan kerukunan warga negara, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya perselisihan yang berasal dari kesalahpahaman tentang agama pada umat Islam di Desa Tumbang Liting

3.1.6. Siraman Rahani

Siraman rahani merupakan sebuah kegiatan yang diberikan kepada Siswa(i) SD Negeri Tumbang Liting. Siraman rahani dilaksanakan dengan melibatkan guru, pendeta, serta tim pengabdian masyarakat, dalam siraman rahani ini siswa(i) diberikan pendampingan terkait dengan peningkatan keimanan dari masing-masing agama sehingga mereka dapat mempertahankan keimanan mereka dan meneguhkan hati mereka untuk tetap menjaga hati mereka tetap beriman kepada Tuhan yang mereka percaya

Disamping hal tersebut siraman rahani juga dipergunakan sebagai salah satu cara dalam mensosialisasikan moderasi beragama kepada siswa sekolah dasar dengan cara penyampaian yang mudah dimengerti, asyik, dan menyenangkan. Sehingga dengan begitu siswa(i) akan mudah menangkap pesan yang disampaikan terkait dengan moderasi beragama ini. Selain dengan cara penyampaian materi, sosialisasi terkait dengan moderasi beragama juga dilakukan dengan menggambar serta mewarnai potret kerukunan hidup umat beragama sehingga mereka akan menjadi lebih paham terkait makna dari moderasi beragama meskipun disampaikan dengan cara yang sederhana dan kepada siswa(i) sekolah dasar.

Kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bentuk implementasi program kerja dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah tersedia yang telah disepakati bersama. Monitoring terkait dengan program kerja yang telah berjalan selalu dilakukan guna mengingat materi yang telah disampaikan, monitoring ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang berlangsung. Sehingga sebelum memasuki materi baru tim pengabdian akan mencoba mengintakan kembali agar ingatan mereka tetap terjaga terutama terkait dengan materi moderasi beragama.

Sebagai salah satu contoh ketika kita mengajar siraman rahani, siraman rahani ini dilaksanakan selama satu kali dalam sebulan, meskipun begitu dalam menjaga dan memonitoring agar pelaksanaan program kerja ini dapat berjalan dengan maksimal kita sebagai tim pengabdian menambah materi moderasi Beragama ketika P5 sedang berlangsung.



Gambar 4. Siraman Rahani

Setelah melaksanakan program pengabdian masyarakat yang dilakukan selama 40 hari di Desa Tumbang Liting, tim pengabdian melakukan mini riset terkait dengan dampak yang diberikan oleh program kerja yang dirancang bersama terutama dalam bidang moderasi

beragama, melalui wawancara yang dilakukan oleh wara masyarakat dan pihak terkait baik itu pihak pemerintah desa, mantir adat, dan pemuka agama mereka sepakat bahwa pengajaran 3 agama memberikan dampak yang baik terutama bagi anak-anak dan anak muda. Hal ini dapat diketahui dengan antusias mereka setiap mengikuti kegiatan dan intensitas mereka belajar menjadi lebih tinggi, yang biasanya dua minggu sekali, setelah adanya tim pengabdian mereka melakukan pembelajaran keagamaan dilakukan selama seminggu sekali.

Selain itu, perubahan juga dapat terlihat dengan penggunaan tempat ibadah dari masing-masing agama, untuk pemeluk agama kristen penggunaan tempat ibadah sudah cukup bagus, akan tetapi bagi agama islam dan hindu penggunaan tempat ibadah sangatlah jarang, akan tetapi setelah adanya program yang disepakati bersama penggunaan tempat ibadah mulai difungsikan dengan semestinya dengan intensitas yang tinggi sebagai sarana mereka beribadah.

Langkah terakhir dari kegiatan ini adalah refleksi, Dimana fungsi dari refleksi ini adalah memberikan saran, kritik, dan evaluasi yang membangun guna pengambilan langkah kedepannya sehingga akan menjadi kegiatan yang lebih memiliki manfaat yang lebih banyak lagi. Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara mengadakan pertemuan dengan sleuruh warga desa Tumbang Liting sehingga semua warga dapat memberikan kritk, saran, dan evaluasi terhadap kegiatan yang telah berjalan.

3.2. Evaluasi

3.2.1. Oleh Masyarakat

Masyarakat desa Tumbang Liting memberikan apresiasi kepada Tim Pengabdian selama 40 hari telah melaksanakan kegiatan dan merealisasikan program kerja dengan baik. Dalam pelaksanaannya, masyarakat merasa bahwa Tim Pengabdian kelompok 12 ini sangat berdampak dalam meningkatkan pemahaman tentang pentingnya toleransi dan moderasi beragama terkhusus di Desa Tumbang Liting. Dengan adanya kehadiran Tim Pengabdian, meningkatkan kesadaran akan prinsip-prinsip toleransi dan bagaimana saling menghargai perbedaan baik secara agama, suku, tradisi, budaya dan sebagainya.

Masyarakat menilai setiap kegiatan dan program kerja yang dilaksanakan oleh peserta Tim Pengabdian sangat baik dan mudah dipahami, serta setiap metode yang digunakan efektif. Program kerja yang dilakukan melibatkan pemerintah desa, masyarakat, tenaga pendidik dan anak-anak.

Salah satu masyarakat memberikan respon yang baik dengan kehadiran Tim Pengabdian, "Adanya Tim Pengabdian menumbuhkan rasa peduli akan moderasi beragama sehingga kita bisa saling menghargai, serta menghapus kerinduan kami akan guru mengajar terkait moderasi beragama ini"

3.2.2. Oleh Pemerintah Desa

Perangkat desa Tumbang Liting juga memberikan respon yang baik, hal ini dilihat dari respon Ketua BPD Tumbang Liting mengatakan bahwa "Dengan adanya kehadiran Tim Pengabdian dilingkungan masyarakat ini membawa dampak yang positif terkait dengan kemauan belajar anak-anak serta pemuda terkait dengan ajaran agama mereka masing-masing, sehingga diperlukannya tim pengabdian untuk tahun depan".

Respon dari masing-masing pengurus keagamaan seperti Ketua Masjid menyampaikan "Terima kasih atas pengabdian pesertapengabdian, dimana sebelumnya belum ada adzan dengan adanya peserta pengabdian adzan dapat dilakukan, membantu mengecat dan membuat plang masjid dan juga berpartisipasi dalam pengajian".

Dari pengurus gereja mengatakan "peserta pengabdian Moderasi Beragama ini sangat membantu dalam pelayanan gereja, berbaur dengan jemaat dan mengikuti ibadah-ibadah rumah tangga atau ucapan syukur".

Dari pengurus Balai Basarah mengatakan "pengabdian ini harus diadakan setiap tahunnya guna membantu dan membangkitkan semangat anak-anak terutama pemuda(i) dalam kegiatan pasraman hari Minggu".

3.2.3. Oleh Sekolah Tumbang Liting

Kepala Sekolah SDN Tumbang Liting menyampaikan terimakasih kepada peserta Tim Pengabdian kelompok 12 atas pengabdian dan program kerja yang telah dilakukan. Selama 40 hari, pihak sekolah merasa sangat terbantu dengan kehadiran adik-adik pengabdian. Dimana adik-adik Tim Pengabdian sudah ingin memberikan dan membagikan ilmu-ilmu baik kepada anak-anak di SDN Tumbang Liting. Kepala Sekolah terharu melihat peserta Tim Pengabdian saling menghadiri dan ikut dalam ibadah agama lain, terlihat adanya saling menghargai toleransi beragama dan kelompok Tim Pengabdian ini selalu kompak dan solid. Ini dapat menjadi contoh kepada masyarakat untuk lebih saling menghormati dan menghargai akan moderasi beragama. Kepala Sekolah SDN Tumbang Liting juga mengucapkan selamat dan sukses untuk melanjutkan tugas dan tanggung jawab sebagai mahasiswa.

3.2.4. Oleh Karang Taruna

Karang Taruna mengucapkan terimakasih atas kesempatan dan kerja sama Tim Pengabdian kelompok 12 baik dalam berpartisipasi mengerjakan program kerja dan kepanitiaan kegiatan. Dengan adanya Tim Pengabdian kelompok 12 meninggalkan kenangan yang berkesan. Peserta Tim Pengabdian menambah daya tarik dengan memberikan hasil kerajinan tangan di wisata Betung yang dalam proses pengerjaannya tidak akan dilupakan oleh Karang Taruna. Selain itu dengan kedatangan Tim Pengabdian membuat pemuda semakin erat dan Bersatu dan bersama-sama dalam menjalankan setiap peribadatan yang ada bersama tim pengabdian

Adapun evaluasi secara menyeluruh terlampir beberapa catatan bagi pihak terlibat dengan pelaksanaan Tim Pengabdian Tahun 2024 Kelompok XII yaitu:

- a. Pemerintah Desa : Lebih responsif dan terbuka kepada mahasiswa Pengabdian
- b. Masyarakat : Lebih berpartisipasi dengan aktif dan responsive
- c. Lembaga Keagamaan : Koordinasi tetap berjalan dengan baik
- d. Panitia pelaksana : Dalam persiapan membuat project lebih maksimal

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilakukan selama kurang lebih 40 hari di Desa Tumbang Liting, Kecamatan Katingan Hilir, Kabupaten Katingan dengan menggunakan metode PAR diperoleh kesimpulan yakni dalam mengatasi masalah yang ada di sebuah desa diperlukannya kerja sama yang solid antar seluruh pemangku kepentingan yang ada di daerah tersebut. Permasalahan terkait dengan minimnya informasi dan pemahaman terkait dengan moderasi beragama dapat diatasi dengan program kerja yang telah disepakati dan diikuti oleh seluruh warga masyarakat Desa tumbang Liting. Perubahan yang cukup signifikan terjadi di masyarakat Tumbang Liting terutama dalam bidang keagamaan dan pemahaman moderasi beragama hal ini diketahui dari program kerja yang memberikan imbas yang baik terhadap intensitas pengajaran dan penggunaan tempat ibadah yang dilakukan lebih meningkat dibandingkan sebelumnya.

Bagi tim pengabdian selanjutnya dalam pengabdian agar lebih tepat dalam memanfaatkan waktu dan lebih berbaur lagi dengan masyarakat, selain itu dalam memetakan masalah agar lebih diperinci sehingga mengetahui *time line* pengerjaan supaya tidak terjadi kesalahan perhitungan, kemudian teruskan kegiatan yang telah dibentuk dan apa saja yang telah ditinggalkan secara baik. Kemudian untuk pemerintah desa lebih terbuka lagi dengan tim pengabdian dan masyarakat, kemudian lebih responsive lagi terhadap sesuatu yang memang itu adalah hal yang *urgent*, serta tingkatkan kegiatan-kegiatan yang dapat memberikan dampak baik bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Afwadzi, B. (2020). MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA DENGAN PARENTING WASATHIYAH DAN PERPUSTAKAAN QUR'ANI DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN. *Transformasi: Jurnal*

- Pengabdian Masyarakat*, 16(2), 106–120.
<https://doi.org/doi.org/10.20414/transformasi.v16i2.2647>
- Ayunda, A. Z., Urbaningkrum, S. M., Nusaibah, A. W., Septiana, W., Widyani, S. S. N., & H, A. R. (2022). Tantangan Multikulturalisme di Indonesia: Menyoal Relasi Agama dan Ruang Publik. *ALSYS*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.58578/alsys.v2i1.138>
- Azra, A. (2020). Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam: Tantangan dan Peluang di Indonesia. **Jurnal Ulumuddin*, 14(1), 1-15. Doi:10.20414/ulumuddin. *Jurnal Ulumuddin*, 14(1), 1–15. <https://doi.org/10.20414/ulumuddin.v14i1.225>
- El Ishaq, R., Alamin, T., Munif, A., Huda, Moh. S., Winarto, A. E., Zuroidah, N., Mujib, A., & Setiawan. (2023). Kerukunan Umat Beragama di Kota Kediri Tahun 2022. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 75–94. <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.166>
- Fitri, F. (2023). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MENGATISIPASI PROMBLEMATIKA SOSIAL DI ERA DIGITAL. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 3(02). <https://doi.org/10.57210/trq.v3i02.257>
- Ikhwan, M., Azhar, Wahyudi, D., & Alfiyanto, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 1–15. <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>
- Lubis, N. H., & Mailin. (2024). Strategi Komunikasi Tokoh Muslim dalam Meningkatkan Nilai Sosial Masyarakat Multikultural di desa Bunut Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhan Batu Selatan. *Sang Pencerah*, 10(3), 727–738. <https://doi.org/doi.org/10.35326/pencerah.v10i3.6026>
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Saihu, M. M., & Aziz, A. (2020). Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 131. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1037>
- Setianingtias, R., Baiquni, M., & Kurniawan, A. (2019). PEMODELAN INDIKATOR TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI INDONESIA. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 27(2), 61–74. <https://doi.org/10.14203/JEP.27.2.2019.61-74>
- Sirait, T. A. F. (2024). Moderasi Beragama dalam Tradisi Agama-agama di Asia Tenggara: Implementasi Moderasi Beragama di Indonesia. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 3(1), 341–349.
- Zulkifli. (2021). Pengaruh Moderasi Beragama Terhadap Sikap Toleransi di Sekolah Negeri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(3). <https://doi.org/doi:10.24042/jpai.v10i3.8010>